

FASHION SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ARTIFAKTUAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL MAHASISWI UNSAM LANGSA

Cut Nia Cinde

IAIN Langsa, Indonesia, ccutnia@gmail.com

ABSTRAK

Fashion atau busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan ke tubuh yang dapat menutupi atau melindungi tubuh dan dapat menjadi ciri khas seseorang yang memakai fashion tersebut. Fashion tidak hanya dapat digunakan sebagai memperindah tubuh melainkan juga dapat sebagai simbol media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fashion sebagai media komunikasi artifaktual dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa UNSAM Langsa dan untuk mengetahui hubungan fashion dan pembentukan identitas sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research dan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini mahasiswa UNSAM Langsa jurusan pendidikan sejarah berjumlah 273 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, karena itu penelitian ini mengambil sampel 5 orang mahasiswa jurusan pendidikan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fashion dapat mendeskripsikan diri seseorang melalui fashion yang mereka pakai dan juga dapat mendeskripsikan identitas sosial orang yang memakai fashion tersebut. Namun, tidak semua hal fashion dapat mendeskripsikan diri seseorang karena sebagian dari mereka hanya menganggap fashion sebagai sebuah hobi.

KATA KUNCI: Fashion, Komunikasi Artifaktual, Identitas Sosial

ABSTRACT

Fashion or clothing is anything worn on the body that can cover or protect the body and can characterize someone who wears the fashion. Fashion can not only be used to beautify the body but also as a media symbol to convey messages to the audience. The purpose of this research is to find out fashion as an artifactual communication media in the formation of social identity of UNSAM Langsa female students and to find out the relationship between fashion and social identity formation. This study uses qualitative research with the type of field research and in this study using data collection techniques using observation, interviews and documentation techniques. The population in this study UNSAM Langsa female students majoring in history education amounted to 273 people. The sampling technique in this study used snowball sampling technique, therefore this study took a sample of 5 female students majoring in history education. The results showed that fashion can describe a person's self through the fashion they wear and can also describe the social identity of the person who wears the fashion. However, not all things fashion can describe a person's self because some of them only consider fashion as a hobby.

KEYWORD: Fashion, Artifactual Communication, Social Identity

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, banyak mode busana atau fashion yang sudah diciptakan orang, mulai dari yang pakaian sangat sempit sampai yang pakaian longgar, dari yang bahan tipis sampai yang bahan tebal. Fashion sangat penting bagi kehidupan sehari-hari mulai dari anak-anak hingga orang tua semua sangat menggemari fashion. Perkembangan fashion juga nampaknya sudah diikuti di kalangan mahasiswa UNSAM (Universitas Samudra) Langsa, terlihat dari cara berbusana mereka yang terlihat fashionable dan modis.

Berdasarkan hasil pra survey penulis menunjukkan bahwa mahasiswi UNSAM Langsa dari yang muslim dan non muslim selalu menunjukkan perkembangan fashion yang mengikuti tren saat ini yaitu mode Korean style seperti perpaduan kemeja flannel dan rok plisket dan dengan perkembangan fashion itu telah membentuk sendirinya identitas sosial yang merupakan pengelompokan status sosial dikalangan mahasiswi.

Tujuan Penelitian yaitu ntuk mengetahui fashion sebagai media komunikasi artifaktual dalam pembentukan identitas sosial pada mahasiswi UNSAM Langsa dan untuk mengetahui hubungan antara fashion dan pembentukan identitas sosial

Manfaat Penelitian yaitu manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian Dakwah Fashion sebagai media komunikasi artifaktual dam pembentukan identitas sosial. Sedangkan manfaat Praktis bagi kalangan akademis menambah khazanah penelitian bagi IAIN Langsa khususnya pada jurusan komunikasi dan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis. Bagi pihak-pihak yang terkait mahasiswa maupun peneliti lainnya. Menjadi data referensi ilmiah untuk diproses lebih lanjut dalam pengelolaan kegiatan komunikasi.

Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian berjudul “ Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam komunikasi, “ oleh Tri Yulia Trisnawati, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti ekspresi diri dalam komunikasi sedangkan skripsi ini meneliti bentuk bentuk identitas sosial melalui komunikasi artifaktual. Lokasi yang digunakan peneliti sebelumnya di Universitas Semarang jurusan Ilmu Komunikasi sedangkan tulisan skripsi yang akan dilakukan peneliti di kampus UNSAM Langsa.

Kedua, penelitian berjudul, “ Proses Pembentukan Identitas Sosial, “ oleh Dina Arvina Andriyani, mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan skripsi ini adalah lokasi dan focus penelitiannya dan penelitian terdahulu meneliti proses pembentukan identitas sosial sedangkan skripsi ini meneliti bentuk identitas sosial melalui komunikasi artifaktual. Lokasi yang digunakan peneliti sebelumnya di komunitas Ten Ladies Yogyakarta, sedangkan skripsi yang akan dilakukan peneliti di kampus UNSAM Langsa jurusan Pendidikan Sejarah.

Ketiga, penelitian berjudul, “ Pakaian Sebagai Media Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial, oleh Abdullah Bin Salim, mahasiswa UIN Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah lokasi dan focus penelitian dan penelitian sebelumnya meneliti pakaian sebagai media komunikasi artifaktual sedangkan skripsi ini meneliti bentuk identitas sosial melalui komunikasi artifaktual. Lokasi yang digunakan penelitian sebelumnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan lokasi yang peneliti lakukan di kampus UNSAM Langsa.

Landasan Teori yaitu Pengertian Komunikasi menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk memutuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang kelompok masyarakat menyampaikan informasi kepada masyarakat lain. Proses Komunikasi menurut Kincaid dan Schramm dalam bukunya yang berjudul asas-asas komunikasi antar manusia yang juga diacu oleh Liliweri, menyebutkan bahwa proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu. Adapun proses komunikasi yaitu proses sekunder dan primer yaitu proses komunikasi secara tatap muka langsung dan secara menggunakan alat bantu sebagai media komunikasi. Komunikasi Artifaktual

Fashion Komunikasi artifaktual sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, seperti fashion, perhiasan dan dandanan. Fashion Sebagai Identitas Sosial, fashion juga dapat digunakan sebagai perangkat petunjuk identitas seseorang, seperti seragam, topi, dasi dan sepatu. Identitas-identitas sosial lainnya juga mempunyai simbol-simbol tertentu untuk menunjukkan identitas sosialnya. Fashion Sebagai Media Komunikasi, Komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui fashion dan penataan berbagai artefak, misal barang perhiasan dan furniture, fashion juga dapat menyampaikan pesan-pesan nonverbal.

METODE

Jenis dan Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan yaitu penelitian langsung dilakukan di lapangan terhadap responden. Metode penelitian kualitatif yang digunakan merupakan sebuah prosedur dengan hasil akhir berupa kata-kata deskriptif dalam bentuk narasi dari sumber lisan maupun perilaku objek yang diamati. Pengambilan sampel yang berkaitan dengan penelitian, mengacu pada pemilihan individu, atau pengaturan untuk dipelajari. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan atau kriteria, yaitu sampel yang memiliki karakteristik yang relevan dengan pertanyaan peneliti.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa teks hasil wawancara melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian, data primer dalam penelitian ini diperoleh hasil wawancara bersama informan yang berasal dari mahasiswa UNSAM Langsa berjumlah 5 informan terdiri dari mahasiswa jurusan pendidikan sejarah angkatan 2018. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu seluruh bacaan yang relevan dengan penelitian baik yang diperoleh dengan membaca, melihat atau mendengar. Penentuan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling yaitu teknik pengambilan data atau sampel rujukan berantai didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel nonprobabilitas dimana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNSAM Langsa jurusan pendidikan sejarah angkatan 2018 berjumlah 273 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk studi penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu meninjau fashion mahasiswa UNSAM Langsa, wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh dan menggali data yang jelas tentang penelitian dengan narasumber informan mahasiswa UNSAM Langsa jurusan pendidikan sejarah, dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dengan pengambilan data melalui dokumen-dokumen seperti pengambilan gambar foto, pengumpulan jurnal, buku, dan hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data merupakan metode pengecekan legitimasi informasi yang mengeksploitasi sesuatu yang berbeda. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam untuk mendapatkan sumber data yang sama dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan data dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Fashion dalam realita yang ada saat ini, bukan saja digunakan karena nilai gunanya. Akan tetapi karena nilai-nilai tanda yang terkandung didalamnya. Seseorang memakai fashion untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu serta untuk menyampaikan pesan secara nonverbal. Oleh karena itu, fashion dianggap dapat menunjukkan identitas diri dan sosial seseorang melalui fashion yang ia kenakan serta ciri individu maupun kepribadiannya, namun tidak semua fashion seseorang tersebut dapat menunjukkan identitas sosial seseorang karena sebagian dari mereka memakai fashion dan mengikuti perkembangan tren fashion hanya dilandasi hobi dan rasa nyaman saat memakai busana tersebut.

Kartika Lasmi Angga mengatakan “Menurut saya fashion sangat penting bagi setiap orang terutama pada mahasiswa yang selalu ingin tampil menarik, dan fashion juga dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam diri orang yang memakai fashion tersebut, seperti saya yang saat memakai fashion atau busana yang saya suka dapat menambah rasa percaya diri saya ketika berada dilingkungan kampus.”

Niki Armita juga menambahkan “Menurut ya fashion merupakan cara seseorang untuk memperindah dan mempercantik penampilannya, dan fashion juga dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap orang yang memakai fashion tersebut.”

Dea juga menambahkan “Fashion adalah sesuatu yang dikenakan seseorang untuk memperindah penampilannya dan menambah rasa percaya diri orang tersebut di lingkungannya dengan fashion yang ia pakai.”

Bella juga menambahkan “Menurut saya fashion merupakan cara seseorang berpenampilan menarik dan meningkatkan rasa percaya diri dan memperindah sebuah penampilan.”

Ririsma Riani menambahkan “Menurut saya fashion itu cara seseorang mengekspresikan diri kepada orang lain atau menyampaikan pesan ke khalayak serta dapat meningkatkan rasa percaya diri orang yang memakai fashion tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa mahasiswi maka didapatkan hasil bahwa fashion merupakan cara seseorang memperindah dan mempercantik penampilannya di depan khalayak terutama teman sekampus dan dari setiap busana yang kita kenakan terkandung pesan-pesan yang secara nonverbal disampaikan kepada orang lain yang melihat, kemudian muncullah bermacam-macam tanda hasil dari busana yang kita pakai. Dimana setiap orang yang menerima tanda tersebut, memiliki penilaian tersendiri akan tanda itu. Serta fashion itu sendiri juga dapat meningkatkan rasa percaya diri pada orang yang memakai fashion tersebut.

Percepatan fashion yang setiap saat semakin berkembang. Karena seperti yang kita ketahui tren saat ini merupakan kombinasi tren pada zaman dulu maka tidak mungkin pula jika suatu hari nanti tren fashion pada saat ini kembali lagi tren dikemudian hari meski sebenarnya tren fashion tersebut hampir sama dengan tren fashion yang lalu, namun tetap saja kita harus mengimbangi jika suatu hari nanti tren fashion saat ini kembali lagi hits.

Kartika Lasmi Angga mengatakan “Saya sangat mengikuti tren fashion dari dulu, jadi hampir setiap pergantian fashion saya selalu mengikuti dan membelinya. Jadi jika suatu saat nanti tren fashion pada saat ini kembali lagi tren kemudian hari ya saya tidak terlalu ambil pusing, karena saya tetap

mengikuti tren yang ada pada saat itu meski sebenarnya fashion tersebut hampir sama seperti fashion yang dulu.”

Niki Armita juga menambahkan “Saya selalu mengikuti perkembangan fashion, tetapi saya hanya memakai fashion yang membuat saya nyaman jadi saya tidak terlalu ambil pusing jika suatu saat nanti tren fashion pada saat ini kembali lagi tren kemudian hari, karena selagi nyaman saya pakai saya tidak masalah jika fashionnya sudah tidak lagi tren.”

Dea juga menambahkan “Saya selalu mengikuti tren dari waktu ke waktu. Jadi jika fashion saat ini kembali lagi tren dikemudian hari, ya saya kembali membeli dan mengikuti tren pada saat itu meski sebenarnya fashion pada saat itu hampir sama dengan fashion yang dulu saya pakai.”

Bella juga menambahkan “Saya selalu mengikuti tren fashion, tetapi saya juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan saya, dan saya tidak terlalu mengimbangi perkembangan tren fashion.”

Ririsma Riana juga menambahkan “Bagi saya yang penting tidak ketinggalan zaman dengan orang lain meski fashion lalu dan sekarang.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa mahasiswi maka di dapatkan hasil bahwa tren fashion pada saat ini dikemudian hari mungkin akan kembali lagi tren. Karena dilihat dari fashion dulu yang saat ini kembali tren maka tidak dapat di pungkiri pula jika fashion saat ini kembali tren di kemudian hari dengan konsep dan model yang lebih keren dan lebih menarik. Maka itu, beberapa mahasiswi ada yang mengimbangnya dengan menyimpan busana-busana dengan rapi dan jika kembali lagi tren harus pandai-pandai memodifikasi kembali agar tetap dapat mengikuti tren fashion pada saat itu meski dengan fashion yang dulu dan ada juga sebagian dari mereka yang tidak perlu mengimbangi karena mereka selalu mengikuti perkembangan fashion tersebut.

Bagaimana fashion sebagai media komunikasi artifaktual dalam pembentukan identitas sosial mahasiswi Pendidikan Sejarah angkatan 2018?

NO.	Mahasiswi	Simbol	Ada	Tidak Ada
1.	Kartika Lasmi Angga	Pakaian/busana	✓	
2.	Niki Armita	Pakaian/busana	✓	
3.	Dea	Pakaian/busana	✓	
4.	Bella	Pakaian/busana	✓	
5.	Ririsma Riana	Pakaian/busana	✓	

Fashion seseorang memang bisa dikatakan sebagai media pengirim pesan dan pembentukan identitas sosial bagi orang yang memakai fashion tersebut. Namun, tidak semua fashion tersebut dapat menunjukkan identitas sosial seseorang, karena sebagian dari mereka yang memakai fashion itu hanya karena dilandasi rasa hobi, ingin memperindah penampilan serta menambah rasa percaya diri ketika tampil di depan khalayak umum terutama saat di area kampus serta rasa nyaman saat memakai fashion tersebut bukan karena mereka ingin menunjukkan identitas sosialnya kepada khalayak.

Kartika Lasmi Angga mengatakan “Fashion seseorang dapat menunjukkan kepribadian orang yang memakai fashion tersebut.”

Niki Armita juga menambahkan “Menurut saya fashion tidak dapat mendeskripsikan kepribadian seseorang. Misalnya seperti fashion yang saya pakai tidak sesuai dengan kepribadian saya karena saya hanya menyukai dan merasa nyaman memakai fashion tersebut.”

Dea juga menambahkan “Menurut saya fashion tidak dapat menunjukkan identitas sosial seseorang seperti fashion yang saya pakai tidak sesuai dengan kepribadian saya karena saya hanya suka mengikuti perkembangan tren fashion dan ingin eksis dikalangan teman kampus.”

Bella juga menambahkan “Menurut saya fashion tidak dapat menunjukkan identitas sosial seseorang seperti halnya fashion yang saya pakai tidak sesuai dengan kepribadian saya melainkan hanya karena saya hobi mengikuti tren fashion.”

Ririsma Riani juga menambahkan “Fashion dapat mendeskripsikan diri seseorang dan dapat menunjukkan identitas sosial orang yang memakai fashion tersebut seperti fashion yang saya pakai sesuai dengan identitas sosial saya.”

Fashion saat ini kita ketahui hanya sebagai cara seseorang untuk menutupi bentuk tubuh memperindah suatu penampilan. Pembentukan identitas sosial seseorang dapat dilihat dari fashion yang mereka pakai, karena fashion dapat mengirim pesan kepada seseorang melalui simbol pakaian yang dikenakan. Maka itu, fashion tidak hanya untuk memperindah suatu penampilan tetapi fashion juga dapat digunakan sebagai media untuk menunjukkan identitas sosial seseorang.

Fashion memang selalu mengadopsi konsep modern dan selalu berkembang dari waktu ke waktu, dan fashion selalu berubah seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin pesat. Padahal sesungguhnya perkembangan fashion cenderung hanya bergerak memutar di situ saja. Seperti halnya yang kita lihat saat ini fashion sekarang perpaduan antara fashion pada zaman dulu hanya saja fashion saat ini dibuat lebih modern dan menarik dari pada fashion zaman dulu. Seperti fashion rok li, baju berbungan, lengan baju besar yang mana fashion tersebut telah ada sejak zaman dulu hanya saja sekarang fashion tersebut dibuat lebih menarik dan semakin banyak khalayak yang mengemari fashion tersebut.

Kartika Lasmi Angga mengatakan “Pendapat saya fashion selalu mengalami perputaran dari waktu ke waktu dan banyak tren zaman dulu yang muncul kembali pada saat ini dan banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia.”

Niki Armita juga menambahkan “Pendapat saya sangat menarik, karena fashion zaman dulu kini menjadi tren kembali meski dengan konsep yang berbeda tetapi tetap kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya sebelum tren fashion pada saat ini pernah juga ada pada saat zaman orang tua kita masih muda,”

Dea juga menambahkan “Bagi saya sangat bagus jika fashion zaman orang tua kita dulu kini kembali lagi tren meski dengan konsep yang berbeda dan tren pada saat ini lebih menarik dari pada tren zaman dulu. Dan fashion pada saat ini semakin hari semakin berkembang serta makin banyak peminat tren fashion saat ini dari yang masih anak-anak sampai orang tua terutama mahasiswa,”

Bella juga menambahkan “Menurut saya fashion selalu berputar di situ-situ saja hanya saja dibuat menjadi lebih menarik dan lebih modern dari pada fashion yang dulu,”

Ririsma Riani juga menambahkan “Ya menurut saya bagus jika kembali tren saat ini meski dengan konsep yang lebih menarik,”

Apa hubungan antara fashion dan pembentukan identitas sosial?

NO.	Mahasiswi	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
1.	Kartika Lasmi Angga	✓	
2.	Niki Armita		✓
3.	Dea		✓
4.	Bella		✓
5.	Ririsma Riani	✓	

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa mahasiswi maka didapat hasil bahwa fashion pada saat ini merupakan kombinasi fashion pada zaman dulu, hanya saja fashion pada saat ini lebih kearah modern, korean style dan elegan. Dan dapat dikatakan pula fashion dan pembentukan identitas sosial saling berhubungan, karena dari fashion seseorang dapat kita liat identitas sosialnya meski memang tidak semua fashion yang dipakai sesuai dengan identitas sosial seseorang. Namun dari pebelitian ini bisa kita ketahui bahwa fashion dapat digunakan sebagai media untuk mengirim pesan ke khalayak dengan menggunakan simbo l dari komunikasi artifaktual yaitu pakaian atau busana.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti mendapat hasil bahwa, Fashion dapat digunakan sebagai simbol sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan cara seseorang untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan mengenakan fashion tersebut. Fashion juga dapat dipakai untuk menutupi lengkuk tubuh serta memperindah penampilan seorang yang memakai fashion tersebut. Analisa berikut berdasarkan hasil wawancara bersama Kartika Lasmi Angga mengatakan bahwa.

“Menurut saya fashion sangat penting bagi setiap orang terutama pada mahasiswa yang selalu ingin tampil menarik, dan fashion juga dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam diri orang yang memakai fashion tersebut, seperti saya yang saat memakai fashion atau busana yang saya suka dapat menambah rasa percaya diri saya ketika berada dilingkungan kampus.”

Niki Armita juga menambahkan “Menurut ya fashion merupakan cara seseorang untuk memperindah dan mempercantik penampilannya, dan fashion juga dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap orang yang memakai fashion tersebut.”

Dea juga menambahkan “Fashion adalah sesuatu yang dikenakan seseorang untuk memperindah penampilannya dan menambah rasa percaya diri orang tersebut di lingkungannya dengan fashion yang ia pakai.”

Bella juga menambahkan “Menurut saya fashion merupakan cara seseorang berpenampilan menarik dan meningkatkan rasa percaya diri dan memperindah sebuah penampilan.”

Ririsma Riani menambahkan “Menurut saya fashion itu cara seseorang mengekspresikan diri kepada orang lain atau menyampaikan pesan ke khalayak serta dapat meningkatkan rasa percaya diri orang yang memakai fashion tersebut.”

Maka dari itu fashion sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dan merupakan cara seseorang memperlihatkan atau menunjukkan kepada khalayak tentang fashion yang dipakai terutama mahasiswi yang ingin menunjukkan kepada teman kampus bahwa ia juga mengikuti perkembangan tren fashion pada saat ini.

Hasil wawancara bersama Kartika Lasmi Angga mengatakan “Saya sangat mengikuti tren fashion dari dulu, jadi hampir setiap pergantian fashion saya selalu mengikuti dan membelinya. Jadi jika suatu saat nanti tren fashion pada saat ini kembali lagi tren kemudian hari ya saya tidak terlalu ambil pusing, karena saya tetap mengikuti tren yang ada pada saat itu meski sebenarnya fashion tersebut hampir sama seperti fashion yang dulu.”

Niki Armita juga menambahkan “Saya selalu mengikuti perkembangan fashion, tetapi saya hanya memakai fashion yang membuat saya nyaman jadi saya tidak terlalu ambil pusing jika suatu saat nanti tren fashion pada saat ini kembali lagi tren kemudian hari, karena selagi nyaman saya pakai saya tidak masalah jika fashionnya sudah tidak lagi tren.”

Dea juga menambahkan “Saya selalu mengikuti tren dari waktu ke waktu. Jadi jika fashion saat ini kembali lagi tren dikemudian hari, ya saya kembali membeli dan mengikuti tren pada saat itu meski sebenarnya fashion pada saat itu hampir sama dengan fashion yang dulu saya pakai.”

Bella juga menambahkan “Saya selalu mengikuti tren fashion, tetapi saya juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan saya, dan saya tidak terlalu mengimbangi perkembangan tren fashion.”

Ririsma Riana juga menambahkan “Bagi saya yang penting tidak ketinggalan zaman dengan orang lain meski fashion lalu dan sekarang.”

Fashion memang dapat mendeskripsikan diri seseorang dan juga identitas sosial orang yang memakai fashion tersebut namun tidak semua fashion seseorang itu dapat mendeskripsikan dirinya, karena sebagian dari mereka yang memakai fashion tersebut hanya karena ingin memakai dan mengikuti tren fashion tersebut dan merasa suka, nyaman dengan fashion itu bukan karena kepribadiannya dan identitas sosial mereka seperti fashion yang mereka pakai. Misalnya seseorang memakai busana yang bermerek bukan berarti orang tersebut dari kalangan orang kaya bisa saja fashion yang dipakai merupakan copyan karena pada saat ini banyak via *online* yang menjual busana tiruan yang seperti merek aslinya.

Hasil wawancara bersama Kartika Lasmi Angga mengatakan “Fashion seseorang dapat menunjukkan kepribadian orang yang memakai fashion tersebut.”

Niki Armita juga menambahkan “Menurut saya fashion tidak dapat mendeskripsikan kepribadian seseorang. Misalnya seperti fashion yang saya pakai tidak sesuai dengan kepribadian saya karena saya hanya menyukai dan merasa nyaman memakai fashion tersebut.”

Dea juga menambahkan “Menurut saya fashion tidak dapat menunjukkan identitas sosial seseorang seperti fashion yang saya pakai tidak sesuai dengan kepribadian saya karena saya hanya suka mengikuti perkembangan tren fashion dan ingin eksis dikalangan teman kampus.”

Bella juga menambahkan “Menurut saya fashion tidak dapat menunjukkan identitas sosial seseorang seperti halnya fashion yang saya pakai tidak sesuai dengan kepribadian saya melainkan hanya karena saya hobi mengikuti tren fashion.”

Ririsma Riani juga menambahkan “Fashion dapat mendeskripsikan diri seseorang dan dapat menunjukkan identitas sosial orang yang memakai fashion tersebut seperti fashion yang saya pakai sesuai dengan identitas sosial saya.”

Fashion saat ini merupakan kombinasi tren fashion pada zaman dulu hanya saja fashion saat ini lebih dibuat menarik dan mengikuti perkembangan zaman seperti fashion Korean style dan kebarat-baratan yang mana sangat digemari dari berbagai kalangan. Meski begitu sangat bagus

Jika fashion dulu kembali tren saat ini karena dengan begitu kita bisa mengetahui bahwa fashion saat ini juga pernah ada pada zaman dulu meski berbeda konsep, misalnya seperti fashion cutbray yang sebenarnya itu merupakan fashion zaman orang tua kita dulu yang biasa mereka sebut celana kembang bawah atau celana zaman Roma Irama.

Hasil wawancara bersama Kartika Lasmi Angga “Pendapat saya fashion selalu mengalami perputaran dari waktu ke waktu dan banyak tren zaman dulu yang muncul kembali pada saat ini dan banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia.”

Niki Armita juga menambahkan “Pendapat saya sangat menarik, karena fashion zaman dulu kini menjadi tren kembali meski dengan konsep yang berbeda tetapi tetap kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya sebelum tren fashion pada saat ini pernah juga ada pada saat zaman orang tua kita masih muda.”

Dea juga menambahkan “Bagi saya sangat bagus jika fashion zaman orang tua kita dulu kini kembali lagi tren meski dengan konsep yang berbeda dan tren pada saat ini lebih menarik dari pada tren zaman dulu. Dan fashion pada saat ini semakin hari semakin berkembang serta makin banyak peminat tren fashion saat ini dari yang masih anak-anak sampai orang tua terutama mahasiswi.”

Bella juga menambahkan “Menurut saya fashion selalu berputar di situ-situ saja hanya saja dibuat menjadi lebih menarik dan lebih modern dari pada fashion yang dulu.”

Ririsma Riani juga menambahkan “Ya menurut saya bagus jika kembali tren saat ini meski dengan konsep yang lebih menarik.”

Perputaran model fashion yang semakin berkembang dan semakin menarik membuat sebagian besar seseorang harus mengimbanginya dan sebagian besar juga tetap mengikuti tren fashion saat itu meski fashion pada saat itu hampir sama dengan fashion yang dipakai dulu. Karena sebenarnya fashion itu sendiri tidak pernah berubah hanya saja model dan bentuknya yang semakin dibuat menarik dan lebih ke barat-baratan atau Korean style.

Dan mungkin saja suatu saat nanti fashion saat ini kembali lagi tren dikemudian hari, namun kita bisa mengimbanginya dengan menyimpan busana kita yang sekarang serapi mungkin karena bisa juga bahwa fashion yang akan datang hampir sama dengan fashion yang saat ini lagi tren seperti fashion zaman dulu yang kembali tren saat ini dan bagaimana cara kita bisa memodifikasi kembali fashion yang lalu agar tetap dapat mengikuti tren fashion pada saat itu meski dengan fashion yang lama.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap narasumber, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini tentang Fashion Sebagai Media Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial Mahasiswi UNSAM Langsa jurusan Pendidikan Sejarah angkatan 2018. Fashion adalah busana sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan fashion yang mereka pakai yang mana fashion merupakan salah satu simbol dari komunikasi artifaktual dan merupakan cara seseorang untuk meningkatkan rasa percaya diri didepan khalayak terutama mahasiswi yang suka mengikuti tren fashion dengan mengenakan fashion tersebut. Dan fashion juga dipakai untuk menutupi lekuk tubuh serta memperindah penampilan seorang yang memakai fashion tersebut terutama bagi mahasiswi yang ingin menunjukkan kepada teman sekampusnya bahwa ia juga hits dalam mengikuti perkembangan fashion yang setiap waktu berubah.

Fashion memang dapat mendeskripsikan diri seseorang dan juga identitas sosial orang yang memakai fashion tersebut namun tidak semua fashion seseorang itu dapat mendeskripsikan dirinya, karena ada juga yang memakai dan mengikuti tren fashion hanya karena orang tersebut suka dan nyaman dengan fashion itu bukan karena kepribadiannya seperti fashion yang mereka pakai. Misalnya seseorang memakai busana yang bermerek bukan berarti orang tersebut dari kalangan orang kaya bisa saja fashion yang dipakai merupakan copyan karena pada saat ini banyak via online yang menjual busana tiruan yang seperti merek aslinya. Fashion juga sangat berhubungan dengan pembentukan identitas sosial seseorang, karena dari fashion yang mereka pakai dapat menunjukkan identitas sosialnya. Seperti fashion seorang yang selalu memakai busana seragam yang mana itu menunjukkan bahwa identitas sosialnya seorang PNS, tentara dan polisi dan seseorang yang memakai busana berbunga-bunga itu menunjukkan orang tersebut berkarakteristik ceria.

Saran dan masukan yang dapat disampaikan dari penelitian ini yaitu

Kepada mahasiswi penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberitahukan bahwa fashion dapat menjadi simbol untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Karena dari fashion yang kita pakai dapat menunjukkan identitas sosial kita dan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada diri kita didepan khayak umum ketika memakai fashion tersebut. Namun meski begitu fashion tidak bisa kita jadikan sebagai penentuan dari identitas seseorang karena tidak semua fashion seseorang sesuai dengan identitas sosialnya, sebaigian dari mereka memakai fashion dan mengikuti tren fashion tersebut karena hobi dan merasa nyaman saat memakai fashion tersebut. Dan untuk mahasiswi muslim sebaiknya tetap memakai busana yang sesuai dengan ajaran islam karena banyak fashion saat ini yang bisa diikuti dan sesuai dengan ajaran islam.

Kepada peneliti selanjutnya peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan pendukung bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang fashion sebagai media komunikasi artifaktual dalam pembentukan identitas sosial. Dan peneliti juga menyarankan bagi siapapun untuk meneruskan penelitian ini di masa-masa yang akan datang seperti meneliti fashion sebagai media komunikasi artifaktual dalam pembentukan identitas mahasiswi bercadar ataupun meneliti fashion sebagai pembentuk identitas diri dan lain sebagainya yang dapat memberikan pencerahan bagi sebuah penelitian di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Adetya, Cut. (2022). Fashion Sebagai Media Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial Islam. “ (studi pada mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri Raden Intan Lampung), 17 Agustus 2022
- Andriyani, Arvina Dina. (2021). Proses Pembentukan Identitas Sosial. Universitas Gajah Mada, 2 Oktober 2021
- Anggito Albi dan Johan Setiawan (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Barnard, Melcolm. Fashion Sebagai Komunikasi : Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender. Yogyakarta: Jalasutra, 1996
- Effendi, Uchjana Onong. (2007). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007



- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoirin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019
- Manzilati, Asri . (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Media 2017
- Pusat Departemen Pendidikan Nasional, kamus Bahasa Indonesia/tim penyusun kamus pusat bahasa, Jakarta: Pusat Bahasa 2008.
- Pusat Departemen Pendidikan Nasional, kamus Bahasa Indonesia/tim penyusun kamus pusat bahasa, Jakarta: Pusat Bahasa 2008.
- Shidarta. (2019). *Teori Interaksionisme Simbolik: Analisis Sosial Mikro*, Oktober 2019.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Elfabeta 2007